

Hubungan Pengetahuan K3 dan Masa Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pramuboga di Instalasi Gizi RSUD Dr. Moewardi Surakarta

Sancha Matos Freitas¹, Nabilatul Fanny², Triyanta³

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta

*Penulis Korespondensi: sanchfreitas58@gmail.com

Abstract. Work accidents in hospital nutrition installations remain a concern due to exposure to hazards such as sharp tools, hot equipment, slippery floors, and repetitive tasks. Occupational Safety and Health (OSH) knowledge and length of service are factors that may influence the occurrence of such accidents. This study aimed to analyze the relationship between OSH knowledge and length of service with work accidents among food service workers at the Nutrition Installation of Dr. Moewardi Regional Hospital, Surakarta. This research used a quantitative analytical method with a cross-sectional approach. The population consisted of 39 food service workers, and total sampling was applied. Data were collected using validated and reliable questionnaires. Univariate analysis described respondent characteristics, while bivariate analysis used the Spearman Rank test. The results showed that most respondents had moderate OSH knowledge (66.7%), had worked for more than 10 years (61.5%), and had never experienced work accidents (89.7%). Statistical analysis indicated a significant relationship between OSH knowledge and work accidents ($p = 0.034$; $r = 0.341$). In contrast, length of service was not significantly related to work accidents ($p = 0.477$; $r = -0.117$). In conclusion, OSH knowledge has a significant association with work accidents, whereas length of service does not. Therefore, hospitals are encouraged to strengthen OSH implementation through regular training, education, and monitoring to reduce the risk of workplace accidents.

Keywords: Food Service Workers; Length of Service; Nutrition Installation; Occupational Safety and Health (OSH) Knowledge; Work Accidents.

Abstrak. Kecelakaan kerja di instalasi gizi rumah sakit masih menjadi permasalahan karena aktivitas pengolahan makanan memiliki berbagai potensi bahaya, seperti penggunaan alat tajam, peralatan bersuhu tinggi, lantai licin, dan aktivitas kerja berulang. Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta masa kerja merupakan faktor yang diduga berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan K3 dan masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada pramuboga Instalasi Gizi RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian berjumlah 39 pramuboga dengan teknik total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan K3 kategori cukup (66,7%), masa kerja lebih dari 10 tahun (61,5%), dan tidak pernah mengalami kecelakaan kerja (89,7%). Hasil uji Rank Spearman menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja ($p=0,034$; $r=0,341$), sedangkan masa kerja tidak berhubungan signifikan dengan kejadian kecelakaan kerja ($p=0,477$; $r=-0,117$). Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja, sedangkan masa kerja tidak berhubungan signifikan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pramuboga Instalasi Gizi RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Rumah sakit diharapkan terus meningkatkan penerapan K3 melalui pelatihan, sosialisasi, serta monitoring secara berkala untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

Kata kunci: Instalasi Gizi; Kecelakaan Kerja; Masa Kerja; Pengetahuan K3; Pramuboga.

1. PENDAHULUAN

K3 dianggap sangat penting untuk menjaga keberlangsungan fisik dan mental tenaga kerja secara keseluruhan. Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja yang baik bertujuan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja penyakit akibat kerja yang dapat menurunkan produktivitas dan kualitas hidup pekerja. Menurut *International Labour Organization* (ILO, 2023) menyatakan bahwa kecelakaan kerja masih menjadi permasalahan serius di dunia kerja karena berdampak terhadap keselamatan tenaga kerja dan produktivitas. Menurut Kementerian

Ketenagakerjaan Republik Indonesia (2025) dalam Anjeli dan Yuliza 2025) tercatat 47.300 insiden kecelakaan kerja hingga April 2025, menunjukkan peningkatan 12% dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, BPJS Ketenagakerjaan melaporkan 323.652 kasus hingga Mei 2025, yang berdampak pada 134.207 tenaga kerja. Tingginya angka kecelakaan kerja tersebut juga berpotensi terjadinya pada berbagai sektor, termasuk sektor pelayanan kesehatan.

Rumah sakit sebagai sektor institusi pelayanan kesehatan yang memiliki tingkat risiko kerja cukup tinggi akibat kompleksitas aktivitas medis dan nonmedis yang dilakukan. Berbagai kegiatan di dalamnya melibatkan penggunaan peralatan, bahan kimia, serta kondisi lingkungan kerja tertentu yang berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja di rumah sakit di pengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi lingkungan kerja, suhu ruangan, kelelahan kerja, pelatihan keselamatan kerja, serta kepatuhan terhadap prosedur keselamatan dan kesehatan kerja (K3).

Menurut penelitian Ardida dkk, (2019), menyebutkan bahwa dalam proses operasional instalasi gizi, tenaga kerja dihadapkan pada berbagai sumber bahaya, seperti penggunaan alat tajam, peralatan bersuhu tinggi, lantai licin, serta aktivitas kerja yang cepat dan berulang, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja, antara lain luka iris, luka bakar, terpeleset, tusukan jarum, dan cedera akibat penggunaan peralatan. Penelitian Rahayu dkk, (2025) mengungkapkan bahwa kecelakaan kerja di instalasi gizi masih sering terjadi. Data spesifik dari RSUD Arifin Achmad Riau pada tahun 2020-2021 menunjukkan 6 kasus (10,3% dari 58 petugas), seperti petugas yang terjatuh saat mengangkat galon air karena lantai licin dan cedera kaki akibat tertimpa talenan seberat 8 kg. Jenis kecelakaan yang paling dominan adalah luka iris dan luka bakar, yang dipicu oleh kelelahan kerja serta kondisi lingkungan yang tidak aman.

Risiko tersebut semakin meningkat akibat kurang optimalnya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), terbatasnya pelatihan keselamatan, penggunaan alat pelindung diri (APD) yang belum maksimal, serta minimnya pengawasan dan pemeriksaan rutin, sehingga menjadikan instalasi gizi sebagai salah satu unit kerja yang rentan terhadap kecelakaan. Penelitian Ardida dkk, (2019) melaporkan bahwa sebesar 87,7% pekerja di instalasi gizi rumah sakit pernah mengalami kecelakaan kerja, seperti luka akibat alat tajam, terpeleset, dan kontak dengan peralatan panas, yang menunjukkan tingginya risiko keselamatan kerja pada unit nonmedis rumah sakit.

Menurut penelitian Saragih dkk, (2023) menyatakan bahwa pengetahuan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan kumpulan informasi yang memungkinkan

pekerja untuk mewaspadai potensi bahaya di lingkungan kerja, baik yang bersifat ringan maupun berat, termasuk risiko kecelakaan kerja yang timbul dari perilaku tidak aman serta kondisi kerja yang tidak aman. Permasalahan kecelakaan kerja di Indonesia masih cukup serius, dengan jumlah kasus meningkat dari sekitar 99 ribu kasus pada tahun 2005 menjadi 234 ribu kasus pada tahun 2021. Pada periode 2019–2021, sebanyak 64,4% kecelakaan terjadi di tempat kerja, dan sekitar 80–85%, disebabkan oleh perilaku tidak aman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja dengan tingkat pengetahuan K3 yang lebih baik cenderung memiliki angka kecelakaan kerja yang lebih rendah dibandingkan pekerja dengan pengetahuan yang rendah, nilai $p\text{-value} = 0,016$ ($<0,05$). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan salah satu upaya penting dalam menekan kejadian kecelakaan kerja di lingkungan kerja. Selain tingkat pengetahuan k3, masalah kerja juga merupakan faktor yang diduga berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja.

Masa kerja mengacu pada lamanya seseorang bekerja di suatu tempat yang berkaitan dengan pengalaman dan kemampuan dalam melaksanakan tugas Ayulestari dkk, (2024) Semakin lama seseorang berkerja, pengalaman dan keterampilan dalam menghadapi risiko kerja dapat meningkat, namun masa kerja yang panjang juga dapat meningkatkan paparan terhadap berbagai bahaya di lingkungan kerja. Irwandi dkk, (2023) melaporkan bahwa tenaga medis dengan masa kerja ≤ 1 tahun memiliki proporsi kejadian kecelakaan kerja lebih tinggi 63,2%, dibandingkan dengan tenaga medis yang memiliki masa kerja > 1 tahun 20,4% dengan nilai p sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja dengan masa kerja lebih singkat lebih rentan terhadap kecelakaan kerja daripada pekerja dengan pengalaman lebih lama, sehingga masa kerja menjadi faktor penting yang harus diperhatikan secara serius dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja di lingkungan rumah sakit.

Studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Ardida dkk, (2019) menunjukkan bahwa pengetahuan K3 yang rendah berkontribusi terhadap tingginya angka kecelakaan melalui perilaku kerja yang tidak aman. Penelitian di RSUD Wongsonegoro (2019) mengidentifikasi faktor lingkungan di instalasi gizi, namun belum mempertimbangkan variabel K3 dan masa kerja secara bersamaan. Temuan tersebut diperkuat oleh Rahayau dkk, (2025) yang melaporkan sebanyak 6 kasus kecelakaan kerja 10,3% dari 58 petugas, serta Ardida dkk, (2019) yang menyebutkan bahwa 87,7% pekerja instalasi gizi pernah mengalami kecelakaan kerja. Selain itu, Saragih dkk, (2023) menunjukkan adanya signifikan antara tingkat pengetahuan K3 dan kecelakaan kerja ($p=0,016$), dimana pengetahuan yang rendah meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan. Selain itu, Sari dkk, (2024) menyatakan bahwa masa kerja berkaitan dengan

pengalaman dalam menghadapi risiko kerja. Hal ini didukung oleh penelitian Irwandi dkk, (2023) menunjukkan adanya keterkaitan signifikan antara masa kerja dan kecelakaan pada tenaga medis ($p=0,001$) pernah mengalami cedera, lebih tinggi pada masa kerja kurang dari satu tahun.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan pihak Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta analisis dokumen internal, bahwa seluruh petugas medis dan non-medis di RSUD Dr. Moewardi telah mendapatkan sosialisasi dan pelatihan K3 secara berkala, yaitu satu tahun sekali melalui delapan program K3 Rumah Sakit. Hal ini mencerminkan adanya komitmen institusi dalam melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja serta dalam mengendalikan risiko di lingkungan kerja. Namun demikian, data Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) tahun 2022, tercatat dua insiden kecelakaan kerja di Instalasi Gizi, yaitu cedera akibat alat kerja yang dialami seorang pramuboga saat mengolah makanan serta seorang petugas yang terpeleset di area kerja akibat lantai yang licin, insiden tersebut menyebabkan cedera ringan yang membutuhkan penanganan sesuai dengan prosedur. Menurut laporan KTD terbaru, tidak terdapat kejadian kecelakaan kerja yang tercatat di Instalasi Gizi sejak tahun 2023- 2026. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan dalam penerapan dan pengawasan program K3 di lingkungan kerja. Meskipun demikian, potensi risiko kecelakaan kerja di Instalasi Gizi tetap perlu diidentifikasi dan dikelola secara berkelanjutan, mengingat karakteristik pekerjaan yang melibatkan penggunaan alat kerja, aktivitas fisik, serta kondisi lingkungan yang berpotensi menimbulkan bahaya. Salah satu faktor yang diduga berperan dalam terjadinya kecelakaan kerja adalah tingkat pengetahuan tenaga kerja mengenai K3 serta masa kerja yang dimiliki.

2. TINJAUAN PUSTAKA

K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja)

Kesehatan dan Keselamatan Kerja Rumah Sakit (K3RS) ialah segala kegiatan untuk menjamin serta melindungi setiap sumber daya manusia yang ada di rumah sakit mulai dari pekerja, pasien, pengunjung, pendamping pasien, serta lingkungan rumah sakit dengan upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang ada di rumah sakit. Ditunjang dari petugas kesehatan, yaitu karakteristik individu, kerja shift, program keselamatan, dan pelatihan (Wandira., dkk 2023).

Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo, (2019) diikuti dalam Herwati dkk, (2023), pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang diperoleh melalui proses pengindraan terhadap suatu objek, yang kemudian diproses oleh otak untuk membentuk pemahaman individu. Menurut Notoatmodjo, (2020) Herwati dkk, (2023) menyatakan bahwa pengetahuan sangat penting untuk membentuk perilaku dan tindakan seseorang.

Masa Kerja

Menurut Maharani., dkk (2025) Masa kerja adalah jangka waktu atau pekerjaan, bekerja di suatu lokasi. Masa kerja yang lama mempengaruhi kinerja seseorang, baik secara positif maupun negatif. Efek positifnya adalah semakin lama seseorang bekerja maka semakin profesional dan berpengalaman dalam menjalankan tugasnya. Di sisi lain, efek negatifnya adalah semakin lama orang bekerja, semakin banyak kebiasaan yang dikembangkan karyawan.

Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja dapat diartikan sebagai suatu kejadian yang merugikan serta menghambat kelancaran operasional pekerjaan, yang kejadiannya disebabkan oleh adanya perilaku tidak aman dan kondisi lingkungan kerja yang berbahaya. Kecelakaan merupakan fenomena yang tidak diharapkan yang timbul akibat interaksi kompleks berbagai faktor dan kondisi, yang berpotensi menimbulkan dampak merugikan bagi individu berupa cedera fisik, penderita psikologis, kematian, kerusakan properti, maupun gangguan terhadap produktivitas kerja. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengkaji secara komprehensif berbagai dimensi mendasar yang berkaitan dengan konsepsi kecelakaan sebagaimana dikemukakan oleh Syarifuddin (2020) dalam (Khairunnisa dkk., 2024).

Instalasi Gizi

Instalasi gizi adalah unit di rumah sakit yang mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan pengolahan makanan, penyediaan makanan, penyaluran makanan, serta memberikan penyuluhan gizi yang dilakukan oleh tenaga kerja dalam jabatan fungsional. Instalasi gizi mengelola kegiatan sesuai dengan fungsi manajemen yang diterapkan dan mengacu pada Pedoman Pelayanan Gizi Rumah Sakit yang berlaku (Rawung dkk., 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) serta masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada pramuboga Instalasi Gizi RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Populasi penelitian berjumlah 39 orang dan

seluruhnya dijadikan sampel dengan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji korelasi Spearman Rank pada 30 responden di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan K3 dan masa kerja, sedangkan variabel dependen adalah kejadian kecelakaan kerja. Pengetahuan K3 diukur menggunakan skala ordinal berdasarkan tingkat pemahaman responden, masa kerja dikategorikan berdasarkan lama bekerja, dan kejadian kecelakaan kerja diukur menggunakan skala Likert. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan bivariat menggunakan uji Spearman Rank dengan tingkat signifikansi 5% untuk mengetahui hubungan antar variabel. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juni 2026 di Instalasi Gizi RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin Responden

Dari hasil penelitian, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perempuan	25	64,1
Laki-Laki	14	35,9
Total	39	100.0

Sumber: Data Primer, SPSS 25

Berdasarkan tabel diatas 1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 25 orang dengan persentase 64,1%, sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 14 orang dengan persentase 35,9%.

b. Umur Responden

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
20-25	2	5,1
26-30	9	23,1
31-35	7	18
>35	21	53,8
Total	39	100,0

Sumber: Data Primer, SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok umur >35 tahun yaitu sebanyak 21 orang (53,8%). Kelompok responden yang berumur 26–30 tahun sebanyak 9 orang (23,1%), sedangkan responden yang berumur 31–35 tahun sebanyak 7 orang (18%). Kelompok umur yang paling sedikit adalah 20–25 tahun yaitu sebanyak 2 orang (5,1%). Dengan demikian, mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada kelompok umur lebih dari 35 tahun.

c. Pendidikan Responden

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
D III	1	3
S1	1	3
SMK	37	95
Total	39	100,1

Sumber: Data Primer, SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas 3 mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMK, yaitu sebanyak 37 orang (95%). Sementara itu, responden dengan pendidikan D III sebanyak 1 orang (3%) dan pendidikan S1 sebanyak 1 orang (3%).

d. Masa Kerja Responden

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	Frekuensi (n)	Persentase (%)
< 6 tahun	10	25,6
6-10 tahun	5	12,9
>10 tahun	24	61,5
Total	39	100,0

Sumber: Data Primer, SPSS 25

Berdasarkan Tabel di atas 4 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki masa kerja >10 tahun sebanyak 24 orang (61,5%). Responden dengan masa kerja <6 tahun sebanyak 10 orang (25,6%), sedangkan responden dengan masa kerja 6–10 tahun sebanyak 5 orang (12,8%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden telah bekerja lebih dari 10 tahun sehingga memiliki pengalaman kerja yang relatif lama dalam menjalankan pekerjaannya.

Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan K3

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan K3

Pengetahuan K3	Frekuensi	Persentase
Kurang	2	5,1%
Cukup	26	66,7%
Baik	11	28,2%
Total	39	100,0

Sumber: Data Primer, SPSS 25

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan K3 kategori cukup, yaitu sebanyak 26 orang (66,7%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan K3 dalam kategori baik berjumlah 11 orang (28,2%). Sedangkan, responden

dengan tingkat pengetahuan K3 dalam kategori kurang hanya sebanyak 2 orang (5,1%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kerja Instalasi Gizi memiliki tingkat pengetahuan K3 yang cukup, meskipun masih terdapat sebagian responden yang memiliki pengetahuan K3 yang kurang.

Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baru	10	25,6
Sedang	5	12,8
Lama	27	61,6
Total	39	100,0

Sumber: Data Primer, SPSS 25

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi responden berdasarkan masa kerja menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki masa kerja kategori lama yaitu sebanyak 27 responden (61,6%). Responden dengan masa kerja baru sebanyak 10 orang (25,6%). Sedangkan responden dengan masa kerja kategori sedang merupakan kategori dengan persentase paling rendah, yaitu sebanyak 5 responden (12,8%)

Distribusi Responden Berdasarkan Kecelakaan Kerja

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Kecelakaan Kerja

Kecelakaan Kerja	Frekuensi	Persentase
Tidak Pernah	35	89,7%
Kadang-Kadang	4	10,3%
Total	39	100,0

Sumber: Data Primer, SPSS 25

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi responden berdasarkan kejadian kecelakaan kerja menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak pernah mengalami kecelakaan kerja, yaitu sebanyak 35 orang (89,7%). Sedangkan responden yang kadang-kadang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 4 orang (10,3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pramuboga Instalasi Gizi RSUD Dr. Moewardi Surakarta tidak pernah mengalami kecelakaan kerja selama menjalankan pekerjaannya.

Analisis Bivariat

Tabel 7. Hasil Uji Statistik Rank Spearman

		Pengetahuan K3	Kecelakaan Kerja
Spearman's rho	Pengetahuan K3	Correlation Coefficient	1,000
		Sig. (2-tailed)	.034
		N	39
	Kecelakaan Kerja	Correlation Coefficient	.341*
		Sig. (2-tailed)	.034
		N	39

Sumber: Data Primer, SPSS 25

Berdasarkan data pada tabel 8, hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja pada petugas Instalasi Gizi RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,034 lebih kecil daripada 0,05 ($0,034 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,341 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan berada pada kategori lemah dengan arah hubungan positif.

Tabel 8. Hasil Uji Statistik Rank Spearman

		Masa Kerja	Kecelakaan Kerja
Spearman's rho	Masa Kerja	Correlation Coefficient	1,000
		Sig. (2-tailed)	,117
		N	.477
	Kecelakaan Kerja	Correlation Coefficient	39
		Sig. (2-tailed)	39
		N	39

Sumber: Data Primer, SPSS 25

Berdasarkan Tabel 9, hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,477, yaitu lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05 ($0,477 > 0,05$). Oleh karena itu, H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada petugas Instalasi Gizi RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,117 menunjukkan adanya hubungan dengan arah negatif dan tingkat kekuatan korelasi yang sangat lemah.

Interpretasi dan Hasil Diskusi

Tingkat Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Menurut Notoadmodjo, (2018), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek yang kemudian membentuk pemahaman seseorang. Pengetahuan yang baik akan menjadi dasar terbentuknya perilaku kerja yang aman sehingga pekerja mampu mengenali bahaya serta menerapkan prosedur keselamatan selama bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar petugas Instalasi Gizi RSUD dr. Moewardi Surakarta memiliki tingkat pengetahuan K3 dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 26 responden (66,7%). Responden yang memiliki pengetahuan K3 kategori baik sebanyak 11 responden (28,2%), sedangkan kategori kurang hanya 2 responden (5,1%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas petugas telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai prinsip-prinsip keselamatan dan kesehatan kerja, meskipun masih terdapat sebagian kecil responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah sehingga perlu dilakukan peningkatan pengetahuan secara berkelanjutan.

Tingkat pengetahuan responden dalam penelitian ini diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Notoadmodjo, (2020) pengetahuan dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, pengalaman, lingkungan, serta sumber informasi yang diterima seseorang. Pada penelitian ini, sebagian besar responden memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun. Masa kerja yang relatif lama memberikan kesempatan kepada petugas untuk memperoleh pengalaman yang lebih banyak dalam melaksanakan pekerjaan di Instalasi Gizi. Pengalaman tersebut memungkinkan petugas lebih memahami prosedur kerja yang aman, mengenali berbagai potensi bahaya di lingkungan kerja, serta mengetahui langkah-langkah pencegahan kecelakaan kerja. Namun demikian, pengalaman kerja yang panjang belum tentu diikuti oleh peningkatan pengetahuan apabila tidak didukung oleh pendidikan dan pelatihan K3 yang dilakukan secara berkelanjutan.

Selain dipengaruhi oleh karakteristik responden, tingkat pengetahuan petugas juga diduga berkaitan dengan penerapan program keselamatan dan kesehatan kerja di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, rumah sakit telah menerapkan berbagai program K3, seperti penyediaan standar operasional prosedur (SOP), penggunaan alat pelindung diri (APD), serta pelaksanaan pelatihan dan sosialisasi K3 secara berkala kepada seluruh petugas. Program tersebut memberikan kesempatan kepada petugas untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran mengenai pentingnya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja selama menjalankan tugas di Instalasi Gizi. Penerapan program K3 yang dilakukan secara berkesinambungan diharapkan mampu meningkatkan kepatuhan petugas terhadap prosedur kerja yang aman sehingga risiko kecelakaan kerja dapat diminimalkan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Khairunnisa dkk., (2024), yang menunjukkan bahwa pengetahuan K3 berhubungan signifikan dengan risiko kecelakaan kerja serta penelitian Saragih dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pekerja dengan pengetahuan K3 yang baik memiliki risiko kecelakaan kerja yang lebih rendah dibandingkan pekerja dengan pengetahuan rendah. Berdasarkan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan K3 petugas Instalasi Gizi masih perlu ditingkatkan meskipun sebagian besar responden berada pada kategori cukup. Mengingat pekerjaan di Instalasi Gizi memiliki berbagai potensi bahaya, seperti penggunaan alat tajam, paparan suhu panas, lantai licin, aktivitas mengangkat beban, serta penggunaan bahan kimia pembersih, peningkatan pengetahuan melalui pelatihan, sosialisasi, dan evaluasi penerapan K3 secara berkala perlu terus dilakukan. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan petugas terhadap prosedur kerja yang aman sehingga risiko kecelakaan kerja dapat diminimalkan.

Masa Kerja Petugas Pramuboga Instalasi Gizi RSUD dr. Moewardi Surakarta

Menurut Suma'mur (2009) dalam Ardiansyah, (2023), masa kerja dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu masa kerja baru (<6 tahun), masa kerja sedang (6–10 tahun), dan masa kerja lama (>10 tahun). Selain itu, Saputra dan Kamarzaman (2024) dalam Hastasari (2025) menjelaskan bahwa indikator masa kerja meliputi lama waktu bekerja, tingkat pengetahuan dan keterampilan, serta penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan kerja. Faktor-faktor yang memengaruhi masa kerja menurut Handoko (2007) dalam Jayanti dkk, (2021) meliputi tingkat kepuasan kerja, stres lingkungan kerja, pengembangan karier, dan kompensasi hasil kerja. Dalam penelitian ini, masa kerja diartikan sebagai lamanya petugas Instalasi Gizi bekerja di RSUD Dr. Moewardi Surakarta yang diukur berdasarkan jumlah tahun bekerja dan dikelompokkan menjadi masa kerja baru, sedang, dan lama. Masa kerja dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan pekerja dalam mengenali potensi bahaya, memahami prosedur kerja yang aman, serta menerapkan prinsip keselamatan dan kesehatan kerja selama menjalankan tugas.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun, yaitu sebanyak 24 responden (61,5%). Responden dengan masa kerja kurang dari 6 tahun sebanyak 10 responden (25,6%), sedangkan responden dengan masa kerja 6–10 tahun sebanyak 5 responden (12,8%). Hasil tersebut menggambarkan bahwa mayoritas petugas Instalasi Gizi merupakan tenaga kerja yang telah memiliki pengalaman kerja cukup lama. Lamanya masa kerja memberikan kesempatan kepada pekerja untuk memperoleh pengalaman dalam menghadapi berbagai situasi kerja, mengenali potensi bahaya, serta memahami prosedur kerja yang aman. Pengalaman tersebut dapat membantu pekerja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dan melaksanakan tugas sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Handoko (2007) menjelaskan bahwa pekerja dengan masa kerja yang lebih lama cenderung memiliki pengalaman dan kemampuan kerja yang lebih baik dibandingkan pekerja baru. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Irwandi dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa pekerja dengan masa kerja pendek memiliki risiko kecelakaan kerja lebih tinggi dibandingkan pekerja dengan masa kerja lebih lama. Menurut peneliti, dominasi responden dengan masa kerja lebih dari 10 tahun menggambarkan bahwa sebagian besar petugas telah memiliki pengalaman kerja yang cukup lama di Instalasi Gizi. Pengalaman tersebut diharapkan dapat mendukung kemampuan petugas dalam melaksanakan pekerjaan sesuai prosedur yang berlaku. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masa kerja tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian

kecelakaan kerja pada petugas Instalasi Gizi RSUD dr. Moewardi Surakarta ($p = 0,477$). Hal ini menunjukkan bahwa lamanya masa kerja saja belum tentu memengaruhi terjadinya kecelakaan kerja. Oleh karena itu, pengalaman kerja perlu didukung dengan pelatihan dan pembaruan pengetahuan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja agar penerapan K3 tetap optimal sesuai perkembangan standar keselamatan kerja.

Kejadian Kecelakaan Kerja Pramuboga Instalasi Gizi RSUD dr. Moewardi Surakarta

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden tidak pernah mengalami kecelakaan kerja, yaitu sebanyak 35 responden (89,7%), sedangkan responden yang kadang-kadang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 4 responden (10,3%). Tidak terdapat responden yang menyatakan sering maupun selalu mengalami kecelakaan kerja. Jenis insiden kecelakaan kerja yang dialami responden meliputi luka akibat terkena pisau, luka bakar, iritasi kulit akibat kontak dengan bahan makanan maupun bahan pembersih, terpeleset, gangguan muskuloskeletal berupa nyeri otot akibat aktivitas kerja berulang, kelelahan yang disertai penurunan kondisi fisik, ketidaknyamanan fisik selama bekerja, serta insiden yang disebabkan oleh kesalahan dalam penggunaan peralatan kerja. Hasil tersebut menggambarkan bahwa kejadian kecelakaan kerja di Instalasi Gizi RSUD dr. Moewardi tergolong rendah. Rendahnya kejadian kecelakaan kerja diduga berkaitan dengan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan rumah sakit. Namun, penelitian ini tidak mengukur secara langsung faktor-faktor tersebut sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikannya. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Heinrich yang menjelaskan bahwa kecelakaan kerja dipengaruhi oleh tindakan tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*). Semakin baik penerapan K3 maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja.

Menurut Tarwaka (2017), Instalasi Gizi memiliki berbagai potensi bahaya seperti alat tajam, lantai licin, suhu panas, bahan kimia pembersih, dan aktivitas mengangkat beban. Oleh karena itu, meskipun angka kecelakaan kerja dalam penelitian ini rendah, pengendalian risiko harus tetap dilakukan secara berkelanjutan. Menurut peneliti, rendahnya kejadian kecelakaan kerja menunjukkan bahwa risiko kecelakaan kerja pada Pramuboga Instalasi Gizi RSUD dr. Moewardi tergolong rendah. Namun demikian, potensi kecelakaan tetap ada sehingga kepatuhan terhadap SOP, penggunaan APD, serta upaya pengendalian risiko perlu terus dipertahankan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

Hubungan Pengetahuan K3 dan Masa Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pramuboga di Instalasi Gizi RSUD dr. Moewardi Surakarta

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rank menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja dengan nilai $p = 0,034$ ($p < 0,05$). Pengetahuan K3 yang baik memungkinkan petugas mengenali potensi bahaya di lingkungan kerja, memahami prosedur kerja yang aman, serta menerapkan tindakan pencegahan kecelakaan sesuai dengan standar operasional yang berlaku.

Sementara itu, hasil uji Spearman Rank menunjukkan bahwa hubungan antara masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja memperoleh nilai $p = 0,477$ ($p > 0,05$) dengan koefisien korelasi sebesar $-0,117$ menunjukkan arah hubungan negatif dengan kekuatan hubungan yang sangat lemah.. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada pramuboga Instalasi Gizi RSUD dr. Moewardi Surakarta. Nilai koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan yang negatif dengan kekuatan hubungan yang sangat lemah. Hal ini menunjukkan bahwa lamanya masa kerja belum tentu dapat menurunkan risiko terjadinya kecelakaan kerja. Menurut peneliti, pengalaman kerja yang lebih lama perlu didukung oleh kepatuhan terhadap standar operasional prosedur (SOP), penggunaan APD secara konsisten, serta penerapan budaya keselamatan kerja agar dapat memberikan perlindungan yang optimal terhadap risiko kecelakaan kerja.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan K3 dan masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja di Instalasi Gizi RSUD Dr. Moewardi Surakarta, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petugas memiliki tingkat pengetahuan K3 dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 26 responden (66,7%), serta didominasi oleh petugas dengan masa kerja yang relatif lama sehingga memiliki pengalaman kerja yang memadai. Mayoritas responden tidak pernah mengalami kecelakaan kerja, yaitu sebanyak 35 responden (89,7%), sedangkan 4 responden (10,3%) pernah mengalami kecelakaan kerja dalam kategori kadang-kadang. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja ($p = 0,034$; $r = 0,341$) dengan kekuatan hubungan lemah dan arah positif, sedangkan masa kerja tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian kecelakaan kerja ($p = 0,477$; $r = -0,117$). Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pihak rumah sakit terus meningkatkan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja melalui sosialisasi, pelatihan, evaluasi risiko, dan pengawasan kepatuhan prosedur kerja. Petugas pramuboga diharapkan meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur K3 dan penggunaan alat

pelindung diri secara tepat serta berhati-hati dalam bekerja. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan, khususnya Universitas Duta Bangsa Surakarta, serta menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain, memperluas jumlah sampel, dan melibatkan lebih banyak rumah sakit guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjeli M, Yuliza Wt. 2025. Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Petugas Pemadam Kebakaran Di Kota Padang Tahun. *Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan*. 4(1):14–21.
- Ardiansyah F. 2023. Perbedaan Semangat Kerja Pada Karyawan Pt X Ditinjau Dari Masa Kerja. Differences In Work Morale Among Employees Of Pt X Viewed From Tenure. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 10(1):909–923.
- Ayulestari Nkan. 2024 Apr. Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Di Pemadam Kebakaran Kabupaten Maros. *Window Of Public Health Journal*, Vol. 5 No. 2 (April, 2024) : 295-301. [Diunduh 2026 Mar 14]. Tersedia Pada: <Http://Jurnal.Fkm.Umi.Ac.Id/Index.Php/Woph/Article/View/Woph5213>
- Desti Purnama Sari1 Yhnm. 2024. Dampak Pengetahuan, Sikap Dan Masa Kerja Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Di Pt X Palembang Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Terapan*. 11(2):148–155. Doi:10.54816/Jk.11i2.798.
- Irwandi (1), Maria Hermita Manik (2) Fes (3). 2023. "Hubungan Antara Masa Kerja Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Tenaga Medis Di Rumah Sakit Sembiring Irwandi (1), Maria Hermita Manik (2), Friska Ernita Sitorus (3). Volume Ke-6.
- Jayanti Kn, Trisna Dk, Dewi S, Tinggi S, Ekonomi I, Dharma S, Bali S. 2021. Dampak Masa Kerja, Pengalaman Kerja, Kemampuan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. Volume Ke-1
- Khairunnisa N, Prianti Ia. 2024. Faktor Yang Berhubungan Dengan Risiko Kecelakaan Kerja Pada Bagian Pengolahan Makanan Di Instalasi Gizi Rsud Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2023. *Jurnal Medika Nusantara Vol. 2, No.1 Februari 2024*. 2(1).Doi: <Https://Doi.Org/10.59680/Medika.V2i1.938>.
- Maharani Sv, Nugroho D. 2025. Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penerapan K3 Pada Perawat. *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia (Marsi) E-Issn: 2865-6583 Vol. 9 No 1, Februari 2025*. 9(1):2865–6583.
- Muhammad Abduh1), Tri Alawiyah2), Gio Apriansyah3) Rusdy Abdullah Sirodj4) Mwa. 2022. Survey Design: Cross Sectional Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*. 3(01):31–39. Doi:10.47709/Jpsk.V3i01.1955.
- Notoadmodjo S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Ed Ke-3. Jakarta: Rineka Cipta.
- Organization IIO. 2023. Safety And Health At Work In Asia And The Pacific. [Diunduh 2025 Des 15]. Tersedia Pada: <Https://Www.Ilo.Org/Resource/Safety-And-Health-Work-Asia-And-Pacific-0>

- Rahayu Isi. 2025. Hubungan Pengetahuan, Motivasi Dan Dukungan Rumah Sakit Terhadap Penrapan Keselamatan Kesehatan Kerja Perawat. *Faletehan Health Journal*, 12 (3) (2025) 283-290. [Diunduh 2026 Mar 14]. Tersedia Pada: www.Journal.Lppm-Stikesfa.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Fhj Issn 2088-673x | E-Issn 2597-8667
- Rawung. Dkk. 2025 Agu. Analisis Bahaya Dan Risiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Pekerja Di Bagian Instalasi Gizi Rsu Gmim Bethesda Tomohon.
- Wandira S, Fachrin S, Muhsanah F. 2023. Gambaran Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (K3rs) Di Rsud Lapatarai Kabupaten Barru. *Window Of Public Health*. 4(2):172–178.
- Yuliani D, Hastasari R. 2025. Pengaruh Motivasi Kerja Dan Masa Kerja Terhadap Efektivitas Kinerja Karyawan Rumah Sakit Bhakti Kartini. *Jmaeka: Jurnal Manajemen Ekonomi Akuntansi*. 1(3).Doi:10.63921/Jmaeka.V1i3.52.